

Peran Persembahan dalam Pengelolaan Keuangan pada Organisasi Nirlaba (Studi Kasus Gereja Kristen Jawi Wetan Jember)

Angelin Sherlina Annundi^{1*}, Arisona Ahmad²

¹Politeknik Negeri Jember

²Politeknik Negeri Jember

[*@angelinshrln@gmail.com](mailto:@angelinshrln@gmail.com)

Alamat: Jl. Mastrip, Krajan Timur, Sumbersari, Kec. Sumbersari, Kab Jember

Korespondensi penulis: angelinshrln@gmail.com

Abstract. *This research aims to discover the role of offerings in the financial management of nonprofit organizations, namely the Church. This research uses descriptive qualitative methods. Data collection methods used are direct interviews and documentation at one of the nonprofit-oriented entities. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and conclusion drawing. This study's results explain that offerings play an important role in the financial management of nonprofit organizations where the object used is the Church. Offerings also have many types, but the financial statements made are still single-entry or simple bookkeeping.*

Keywords: *Non-profit organization, Church, Offering, Financial Management, Financial Statement*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran persembahan dalam pengelolaan keuangan organisasi nirlaba yaitu Gereja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara secara langsung dan dokumentasi pada salah satu entitas yang berorientasi nirlaba. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini membuktikan bahwa persembahan berperan penting dalam pengelolaan keuangan organisasi nirlaba di mana objek yang digunakan yaitu Gereja. Persembahan juga memiliki banyak jenis, namun laporan keuangan yang dibuat masih *single entry* atau pembukuan sederhana.

Kata kunci: Organisasi Nirlaba, Gereja, Persembahan, Pengelolaan Keuangan, Laporan Keuangan

1. LATAR BELAKANG

Organisasi adalah entitas yang terdiri dari sekelompok orang dengan tujuan bekerja sama untuk mencapai kesepakatan yang telah ditetapkan (Mashun, 2013). Organisasi terdiri dari individu-individu yang memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda namun bekerja untuk tujuan yang sama. Berdasarkan operasinya, organisasi dibagi menjadi dua yaitu organisasi berorientasi laba dan organisasi nirlaba. Organisasi nirlaba adalah organisasi yang tidak memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Organisasi nirlaba mendapatkan sumber dana dari kelompok atau sumber daya manusia yang tidak menuntut manfaatnya kembali. Organisasi nirlaba terdiri dari organisasi jasa

Received: April 9, 2025; Revised: May 5, 2025; Accepted: May 14, 2025; Online Available: July, 2025;
Published: July, 2025

*Corresponding author, e-mail address

sukarelawan seperti puskesmas, rumah sakit dan organisasi keagamaan seperti tempat ibadah. Tempat ibadah terdiri dari Masjid, Vihara, Pura, Klenteng dan Gereja. Setiap tempat ibadah memiliki karakteristik masing-masing dalam hal pengelolaan keuangan.

Pengelolaan keuangan organisasi nirlaba selalu berkaitan dengan akuntabilitas dan transparansi sebagai bentuk pertanggungjawaban dari pengurus organisasi kepada umat atau jemaat yang mempercayakan pemberiannya untuk dikelola dengan baik. Dalam pengelolaan keuangan terdapat beberapa kegiatan yang perlu dilakukan dan diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pertanggungjawaban. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad et al.(2022) yang menganalisa praktik pemberian persembahan di GKST Jemaat Maranatha Lemusa. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa jemaat sudah memahami dan mengerti tentang pemberian persembahan, namun masih belum sepenuhnya dilakukan karena kurangnya motivasi dalam memberi persembahan dengan baik.

Persembahan adalah sebuah aksi dari umat sepanjang peribadatan yang sudah mendapatkan berkat firman Tuhan. Persembahan diberikan dalam bentuk uang yang dimasukkan dalam kantung. Selain persembahan, perpuluhan juga termasuk dalam sumber penerimaan Gereja. Perpuluhan dapat diartikan dengan memberi sepersepuluh dari harta kepemilikan dan dipersembahkan kepada Tuhan sebagai rasa syukur atas segala berkat-Nya. Penerimaan yang diberikan perlu dikelola secara optimal dalam rangka pemenuhan kebutuhan Gereja. Maka dari itu, segala penerimaan yang diberikan untuk Gereja akan dikelola dan dipertanggungjawabkan kepada Jemaat.

Gereja merupakan tempat ibadah yang termasuk dalam organisasi nirlaba dan tujuannya tidak mencari keuntungan namun sepenuhnya untuk melakukan pelayanan. Penerimaan Gereja yang besar tanpa adanya pertanggungjawaban pengelolaan keuangan bisa menjadi penyebab permasalahan dalam pengelolaan keuangan ataupun penyalahgunaan uang Gereja.

Gereja dikategorikan sebagai organisasi nirlaba karena mampu memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk berbagai aktivitas operasinya dari persembahan. Salah satu aspek penting dalam keberlangsungan Gereja yaitu pada pengelolaan keuangan yang baik dan berkelanjutan untuk menunjukkan tanggung jawab kepada Jemaat sekaligus Tuhan atas kepercayaan yang telah diperoleh. Semua pihak yang berkepentingan termasuk jemaat Gereja memiliki hak untuk mengetahui, mengawasi, dan meneliti semua rangkaian dana Gereja. Oleh karena itu, dibutuhkan pengelolaan keuangan Gereja yang memiliki sifat jujur, tertib, bijak dan cepat tanggap (Sabijono et al., 2021).

Dalam Tata Pranata Gereja Kristen Jawi Wetan disebutkan bahwa pengelolaan keuangan meliputi serangkaian kegiatan yang terstruktur. Kegiatan-kegiatan tersebut mencakup penetapan kebijakan keuangan, mengamankan, memakai, upaya menambah sekaligus mengurangi, penatausahaan seluruh transaksi keuangan, serta pelaksanaan pertanggungjawaban keuangan yang akuntabel dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Penyelenggaraan pengelolaan keuangan mencakup beberapa tahapan penting. Tahapan-tahapan tersebut meliputi penyusunan Anggaran Belanja dan Pendapatan Gereja, pelaksanaan penerimaan dan pembelanjaan dana, penyimpanan dan pengamanan aset keuangan, penyelenggaraan pembukuan yang sistematis, pelaksanaan pengawasan dan pengendalian internal, serta penyusunan laporan keuangan dan evaluasi kinerja keuangan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana persembahan berperan dalam pengelolaan

keuangan dan bagaimana penyelenggaraan pengelolaan keuangan yang terjadi di Gereja Kristen Jawi Wetan Jember.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Teori *Stewardship*

Stewardship theory adalah teori penting tata kelola perusahaan yang mengasumsikan bahwa manajer harus bekerja sebagai pelayan (Sarjito, 2023:14). Teori *steward* berasal dari akar psikologi dan sosiologi yang digunakan untuk menjelaskan kondisi di mana manajer bertindak sebagai wakil dan bertindak demi kepentingan pemilik. Dalam teori *Stewardship*, dijelaskan bahwa para manajer akan bertindak sebagai pengelola yang bertanggung jawab atas organisasi yang mereka pimpin. *Steward* dipandang memiliki orientasi yang memihak pada organisasi dan lebih mengutamakan kepentingan bersama antara perusahaan dan berbagai pemangku kepentingan termasuk pemangku kepentingan. Dengan kata lain, teori ini meyakini bahwa para manajer akan bekerja untuk kebaikan organisasi secara keseluruhan dan tidak hanya fokus pada keuntungan pribadi.

Secara prinsip, konsep *stewardship* berkaitan dengan pengelolaan keuangan gereja karena teori ini membahas kewajiban pengelola sebagai administrator. Arti dari jabatan pengurus gereja adalah "*steward*" atau orang yang bertanggung jawab atas pengelolaan uang yang disumbangkan oleh jemaat. Seorang *steward* memiliki tanggung jawab untuk mengelola keuangan gereja dengan transparan dan akuntabel serta memastikan bahwa dana yang diberikan dapat digunakan untuk tujuan yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai gereja (Hutahayan, 2019).

B. Organisasi Sektor Publik

Menurut Mahsun, dkk (2013), organisasi sektor publik merupakan entitas yang beroperasi untuk melayani kepentingan umum dan menyediakan barang dan jasa bagi masyarakat. Pendanaan operasional organisasi ini berasal dari pajak atau pendapatan negara dan seluruh kegiatannya diatur oleh hukum yang berlaku. Menurut Bastian (2006:3) organisasi sektor publik di Indonesia adalah organisasi yang menggunakan dana masyarakat. Organisasi sektor publik memiliki banyak jenis dan semuanya dikenal di Indonesia, seperti organisasi pemerintah pusat (OPP), organisasi pemerintah daerah (OPD), organisasi partai politik, organisasi LSM, organisasi Yayasan, organisasi Pendidikan contohnya sekolah, organisasi Kesehatan contohnya puskesmas, rumah sakit, dan organisasi keagamaan contohnya masjid, gereja, vihara, pura. Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa organisasi sektor publik merupakan lembaga yang menggunakan dana publik dan tidak mendapatkan laba, namun mengharapkan bantuan dari pihak luar agar organisasi yang berdiri dalam berjalan.

C. Peran Persembahan

Menurut Emile Durkheim, persembahan adalah wujud simbolik dari realitas sosial yang berfungsi untuk memperkuat solidaritas kelompok, memberikan kekuatan, serta menjaga dan memperbaharui ikatan sosial. Dengan demikian persembahan merupakan bagian penting dari ritual yang membangun hubungan dalam sebuah

komunitas. Persembahan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata “sembah” yaitu pernyataan hormat dan hikmat. Persembahan juga bisa diartikan sebagai hadiah atau pemberian yang dihormati.

Dalam Alkitab terdapat ayat yang membahas mengenai persembahan yaitu 1 Tawarikh 29:14 yang berbunyi “Sebab siapakah aku ini dan siapakah bangsaku, sehingga kami mampu memberikan persembahan sukarela seperti ini? Sebab dari pada-Mulah segala-segalanya dan dari tangan-Mu sendirilah persembahan yang kami berikan kepada-Mu”. Ayat tersebut memiliki arti tentang pengakuan kerendahan hati di mana kita sebagai jemaat memahami bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan dan persembahan yang jemaat berikan hanyalah pengembalian atas sebagian dari apa yang telah Tuhan berikan kepada jemaat. Maka dari itu yang menjadi landasan dan alasan bahwa umat Kristiani memberikan persembahan adalah karena Tuhanlah sang pencipta dan Tuhanlah yang memberikan segalanya. Sebagai timbal balik kita kepada Tuhan adalah dengan memberikan kembali apa yang kita punya melalui persembahan. Persembahan yang diberikan juga tidak melulu tentang apa yang kita tinggali tapi bisa saja dalam bentuk uang yang diberikan dan ditujukan untuk Gereja yang digunakan keperluan sehari-harinya.

D. Pengelolaan Keuangan Gereja

Pengelolaan keuangan adalah kegiatan mengelola uang dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki tujuan supaya memperoleh kesejahteraan keuangan (A. Yusanti 2020). Pengelolaan keuangan suatu organisasi merupakan kegiatan yang dijalankan oleh pengelola keuangan organisasi yang sesuai dengan kedudukan serta kewenangannya. Pengelolaan keuangan mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan juga pertanggungjawaban. Pengelolaan keuangan menurut Tata Pranata Gereja Kristen Jawi Wetan yaitu upaya pertanggungjawaban Gereja kepada Tuhan Allah atas berkat yang diterimanya. Dengan tujuan yang dimiliki Gereja yaitu seluruh keuangan gereja dapat dipakai secara baik dan benar sehingga Gereja Kristen Jawi Wetan dapat memenuhi Panggilannya. Disamping itu kebijakan yang dicantumkan dalam tata pranata pengelolaan keuangan menurut Gereja Kristen Jawi Wetan yaitu penetapan kebijakan keuangan, mengamankan, memakai, upaya menambah sekaligus mengurangi, penatausahaan seluruh transaksi keuangan, serta pelaksanaan pertanggungjawaban keuangan yang akuntabel dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Penyelenggaraan pengelolaan keuangan meliputi penyusunan Anggaran Belanja dan Pendapatan Gereja (RABP), penerimaan, pembelanjaan dan penyimpanan/pengamanan uang, pembukuan, pelaksanaan fungsi pengawasan dan pengendalian, pelaporan, dan evaluasi. Penyelenggaraan yang terlibat dalam pengelolaan keuangan yaitu majelis-majelis dan badan-badan yang merupakan badan hukum sendiri. Selain majelis dan badan hukum juga terdapat pengawas penyelenggaraan keuangan yaitu Komisi Pengawasan Perbendaharaan yang dibentuk dan/atau ditunjuk oleh masing-masing Majelis. Jika dalam konteks organisasi nirlaba yaitu Gereja, maka dapat didefinisikan bahwa pengelolaan keuangan Gereja termasuk dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak Gereja.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Jadi pada dasarnya penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus memiliki tujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab secara rinci terkait objek penelitian ini yaitu tentang peran persembahan dalam pengelolaan keuangan organisasi nirlaba (Studi Kasus Gereja Kristen Jawi Wetan Jember). Selain itu sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang didapatkan dari informan yaitu Pendeta Sony sebagai Pendeta atau Pemimpin Gereja Kristen Jawi Wetan, Ibu Naning sebagai Bendahara dan Pak Tri Suwito sebagai Anggota Komisi Lintas Bidang sekaligus sebagai Jemaat Gereja. Data sekunder yang digunakan yaitu data laporan keuangan Gereja Kristen Jawi Wetan Jember. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan studi lapangan dengan teknik wawancara.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Macam-Macam Persembahan

Persembahan adalah sebuah aksi dari umat sepanjang peribadatan yang sudah mendapatkan berkat firman Tuhan. Ungkapan rasa syukur, pengakuan atas kesalahan, dan bantuan dalam memelihara ritual di bait suci merupakan motivasi di balik persembahan bangsa Israel dalam Perjanjian Lama. Persembahan ini mencakup berbagai jenis, termasuk hasil pertanian, peternakan, dan uang. Perjanjian Baru menjunjung tinggi praktik memberi, mengikuti jejak Yesus dan para rasul, dengan fokus pada sikap hati yang benar. Dalam 2 Korintus 9:7, Paulus menekankan pentingnya memberi dengan sukarela, tanpa merasa terpaksa. Persembahan masa kini dalam Gereja Kristen sering kali melibatkan sumbangan uang yang membantu memenuhi misi gereja, mendukung pelayanannya, dan memenuhi kebutuhan jemaat. Pada akhirnya, persembahan ini berfungsi sebagai cara untuk mengungkapkan rasa syukur dan pengabdian kepada Tuhan, sekaligus memberikan dukungan bagi gereja dan melayani sesama.

Persembahan merupakan wujud nyata dari iman dan kasih Jemaat kepada Tuhan dan sesama. Memberikan persembahan juga merupakan cara untuk berpartisipasi aktif dalam membangun Gereja yang lebih baik. Dana persembahan digunakan untuk berbagai keperluan yang menunjang pertumbuhan rohani Jemaat dan pelayanan Gereja kepada masyarakat. Ketika Jemaat memberikan persembahan dengan sukacita, maka mereka turut serta dalamewartakan kabar baik dan membawa berkat bagi banyak orang.

Selain persembahan, Gereja mendapatkan pendapatan lain dari Sumbangan. Sumbangan bisa diberikan dari Jemaat kepada Gereja ataupun dari Pemerintah. Pemerintah dapat memberikan bantuan kepada Gereja karena termasuk dalam mitra Pemerintah. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Pak Tri terkait pemberian sumbangan dari Pemerintah berikut.

“Kalo dari Pemerintah, sementara ini kita belum mengajukan, ke Pemkab juga belum karena kita Swadaya. Karena di Pemkab ada anggaran tersendiri dan itu ketika kita mengajukan maka baru diseleksi. Kami belum pernah mengajukan termasuk ke Kementrian Agama Pusat, itu pun mengajukan proposal baru pihak kemenag pusat akan melakukan sosialisasi dan harus ada survey terlebih dahulu.”

Pemberian sumbangan dari Pemerintah tidak serta merta diberikan begitu saja namun perlu melalui proses yang berawal dari pengajuan dan nanti pihak Pemda akan merealisasikan barang yang dibutuhkan oleh Gereja. Kegiatan tersebut juga berlaku untuk melakukan pengajuan terlebih dahulu pada Kementrian Agama Pusat dan pihak Kemenag

akan melakukan survei dan dilakukan seleksi untuk bisa mendapatkan barang yang dibutuhkan. Dari pernyataan yang telah disampaikan pak Tri, Gereja tidak menutup pihak manapun yang ingin memberikan sumbangan kepada Gereja, karena dengan adanya pemberian sumbangan juga dapat membantu dalam kegiatan dan operasional yang ada di Gereja. Di samping sumbangan, Persembahan juga termasuk penunjang kegiatan Gereja. Persembahan dalam Gereja terbagi menjadi dua yaitu Persembahan Rutin dan Persembahan Khusus.

1.1 Persembahan Rutin sebagai Penunjang Operasional dan Pelayanan

Persembahan rutin merupakan jenis persembahan yang dilakukan secara teratur, biasanya setiap minggu atau bulan. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mendukung kegiatan operasional Gereja, pelayanan dan misi Gereja. Terdapat beberapa kategori persembahan rutin yang dilakukan Pada Gereja Kristen Jawi Wetan yaitu Persembahan Minggu, Persepuluhan, dan Persembahan Kategorial. Persembahan minggu merupakan persembahan yang diberikan pada saat Ibadah Minggu dan jumlah yang diberikan juga bervariasi tergantung kemampuan masing-masing umat. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Naning selaku Bendahara Gereja Kristen Jawi Wetan, yaitu:

“Persembahannya biasanya dalam bentuk kantong itu Ibadah Minggu, mungkin ada perpuluhan.”

Pendapat yang hampir sama juga disampaikan oleh Pak Tri selaku Pengurus Harian Majelis Jemaat, yaitu:

“Di Kami pemahaman Gereja Jawi Wetan khususnya di umat Kristiani ketika mereka memberikan persembahan kepada Tuhan melalui Ibadah Minggu juga ibadah keluarga itu mereka sebagai rasa syukur karna Tuhan telah memberikan kesehatan, kekuatan, bahkan berkat melalui pekerjaan atau berkat secara materi. Makanya dasar ucapan syukur itulah menjadi prinsip ketika mereka meletakkan sebuah persembahan di dalam Gereja, baik persembahan mingguan atau persembahan keluarga. Persembahan juga digunakan untuk membantu warga lain yang membutuhkan atau yang kekurangan.”

Sesuai dengan pernyataan yang sudah disampaikan oleh Ibu Naning dan Pak Tri bahwa persembahan mingguan dilakukan pada saat Ibadah Minggu ataupun pada saat ibadah keluarga. Pernyataan tambahan dari Pak Tri terkait persembahan mingguan yaitu *“ketika kita diberi berkat maka kita juga menjadi berkat dan berbagi berkat.”* hal tersebut sangat selaras dengan ayat Alkitab Amsal 11:24-25 yaitu *“Ada yang menyebarkan harta, tetapi bertambah kaya, ada yang menghemat secara luar biasa, namun selalu berkekurangan. Siapa banyak memberi berkat, diberi kelimpahan, siapa yang memberi minum, ia sendiri akan diberi minum.”*

Kategori persembahan rutin lainnya yaitu persembahan kategorial atau persembahan yang dikumpulkan berdasarkan kelompok usia atau kategori tertentu seperti anak-anak, remaja, dewasa atau kelompok pelayanan. Ibadah yang dilaksanakan di Gereja Kristen Jawi Wetan juga terbagi dalam beberapa kelompok usia seperti kelompok balita, kelompok pratama, kelompok madya dan kelompok remaja di mana setiap kelompok melibatkan banyak anak kecil sampai dewasa. Setiap kelompok memiliki jadwal masing-masing dan setiap melaksanakan ibadah maka juga akan melakukan persembahan kantong yang nantinya akan dikumpulkan dan diberikan kepada Gereja. Kelompok pelayanan ataupun Ibadah Keluarga juga melakukan hal yang sama yakni persembahan.

Ketiga kategori persembahan di atas dilakukan secara rutin ketika ibadah di Gereja ataupun ibadah kecil seperti keluarga atau kelompok. Pemberian persembahan

rutin tersebut diberikan dalam bentuk uang yang dimasukkan dalam kantong yang sudah disediakan oleh pengurus Gereja. Selain pemberian persembahan dalam bentuk uang, Jemaat juga memberikan barang sebagai penunjang pelayanan kepada Jemaat yang membutuhkan.

1.2 Persembahan Khusus sebagai Bentuk Komitmen Berbakti pada Tuhan

Persembahan khusus dilakukan untuk mendukung proyek atau tujuan tertentu seperti Pembangunan Gereja, Kegiatan Penginjilan atau Bantuan Sosial kepada korban bencana. Persembahan khusus juga bisa diadakan ketika Gereja membutuhkan dana atau bantuan dari Jemaat untuk keberlangsungan kegiatan yang ada di Gereja. Salah satu persembahan khusus yang dilakukan di Gereja Kristen Jawi Wetan yaitu pengadaan mobil jenazah. Gereja melakukan pengadaan mobil jenazah dengan tujuan untuk mempermudah pelayanan kematian kepada Jemaat. Memberikan bantuan melalui mobil jenazah juga termasuk dalam melakukan pelayanan.

Setiap Gereja melaksanakan pelayanan kepada Jemaat karena kegiatan tersebut juga termasuk dalam komitmen mereka terhadap iman dan masyarakat. Terdapat beberapa pelayanan utama yang biasa dilakukan oleh Gereja yaitu *Pewartaan (Kerygma)*, *Persekutuan (Koinonia)*, *Peribadatan (Liturgia)*, *Pelayanan Sosial (Diakonia)*, *Kesaksian (Martyria)*, *Pelayanan Musik*, *Pelayanan Pendidikan*, dan *Pelayanan Kematian*. Pengadaan mobil jenazah termasuk dalam pelayanan kematian yang diberikan oleh Gereja kepada Jemaat.

Mobil Jenazah bukan merupakan kewajiban setiap Gereja untuk memilikinya namun Gereja Kristen Jawi Wetan merasa membutuhkan pengadaan tersebut. Oleh karena itu, diadakan rapat bersama dengan jajaran Pengurus Harian Majelis Jemaat (PHMJ) terkait pengadaan mobil jenazah. Ketika mendapatkan sebuah kesepakatan bersama, pihak PHMJ atau pengurus Gereja memberitahukan kepada Jemaat melalui Warta Gereja ataupun Pengumuman yang disampaikan ketika ibadah berlangsung. Pengadaan mobil jenazah tersebut menggunakan persembahan yang sudah dikhususkan dan setiap minggunya pasti dilaporkan kepada Jemaat. Pelaporan dimulai dari pendapatan yang sudah diterima sampai akhirnya nanti barang atau mobil jenazah tersebut terealisasi dan dapat digunakan oleh pihak Gereja ataupun Jemaat yang membutuhkan pelayanan.

Persembahan khusus lainnya juga bisa berupa barang seperti yang disampaikan oleh Pak Tri sebagai berikut:

“Ada yang langsung berupa barang. Seperti temannya Pak Pendeta yang memberikan alat musik ataupun cat untuk Gereja. Untuk saat ini ada pavingisasi, itu ada yang menyumbang langsung dalam bentuk paving jadi macem-macem. Kalau dari individu, lembaga swasta maksudnya, ada beberapa warga kami yang bekerja di swasta ya seperti air minum, menyumbangkan ketika ada hari raya besar. Bisa memberikan air minum langsung berapa kotak atau kue.”

Pemberian persembahan khusus juga bisa berupa barang yang bisa menunjang pelayanan dan pelaksanaan kegiatan yang ada di Gereja. Pernyataan yang disampaikan oleh Pak Tri menjelaskan bahwa Jemaat bisa saja memberikan persembahan secara langsung dengan melihat keadaan atau kondisi yang terjadi di Gereja. Contoh nyata peristiwa ini adalah Gereja sedang melakukan pemasangan paving maka Jemaat merasa tergugah untuk memberikan bantuan dalam pembelian paving. Hal itu juga sangat membantu Gereja dapat terlihat lebih baik dan nyaman dalam melaksanakan ibadah. Beralih ke barang lain seperti alat musik, Gereja Kristen Jawi Wetan melaksanakan ibadah menggunakan alat

musik agar pelaksanaan ibadah berjalan dengan lancar. Jemaat melihat kondisi alat musik yang ada di Gereja membutuhkan pembaruan, maka mereka memberikan persembahan dalam bentuk barang yaitu alat musik.

Selain pemberian barang, persembahan khusus juga bisa diberikan dalam bentuk uang seperti ucapan syukur, pernikahan, atau lainnya. Seperti yang disampaikan Ibu Naning selaku Bendahara Gereja:

“Persembahan khusus yang lainnya seperti persembahan manten (Pernikahan) atau warga yang mendapatkan kebahagiaan nah itu ngasih ucapan syukur juga ke Gereja.”

Dapat disimpulkan secara sederhana bahwa persembahan khusus merupakan persembahan yang diberikan Jemaat pada Gereja namun tidak setiap minggu atau setiap ibadah berlangsung. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), khusus merupakan khas; istimewa; tidak umum. Jadi pelaksanaan persembahan khusus dilakukan ketika Jemaat ingin memberikan kepada Gereja ataupun Gereja membutuhkan dana untuk pembelian barang yang dapat menunjang operasional dan kegiatan yang ada di Gereja.

Persembahan khusus didasarkan pada prinsip yang terdapat dalam Alkitab seperti dalam ayat Alkitab Keluaran 35:21 *“Setiap orang yang tergerak hatinya, datanglah dan mempersembahkan persembahan khusus kepada Tuhan untuk pekerjaan melengkapi Kemah Pertemuan, untuk segala ibadah di dalamnya dan untuk pakaian kudus itu.”* Ayat tersebut menjelaskan bahwa iman yang tulus dapat menggerakkan seseorang untuk memberikan yang terbaik bagi Tuhan. Semangat sukarela yang ditunjukkan oleh umat Israel menjadi teladan bagi Jemaat dalam menjalani kehidupan sebagai orang percaya. Ayat Alkitab di atas selaras dengan teori motivasi di mana pemberian persembahan dari jemaat merupakan dorongan dari dalam diri sendiri tanpa ada paksaan dari luar. Selain itu juga, jemaat dengan sadar memberikan persembahan kepada Gereja untuk keberlangsungan kegiatan pelayanan yang ada dalam Gereja.

Jika dalam agama Kristen persembahan merupakan pemberian sebagian atau kepemilikan yang dimiliki untuk Tuhan, hal itu juga sama seperti dalam agama Islam yaitu dalam pemberian Infaq. Infaq merupakan salah satu bentuk keadilan dalam mendistribusikan kekayaan, di mana dalam Islam tujuan dari distribusi kekayaan adalah agar kekayaan tidak tertumpu kepada golongan kecil masyarakat. Allah menitipkan harta kepada segenap manusia sebagai ujian kepada mereka. Harta yang dimiliki oleh seseorang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan kelak. Kedua hal tersebut memiliki makna dan tujuan yang sama, di mana Infaq yang dilakukan di Masjid atau Musholla dan Persembahan yang dilakukan di Gereja bertujuan memberikan sebagian hasil yang dimiliki untuk kebutuhan orang lain atau penunjang operasional yang ada di tempat ibadah tersebut (Habeahan & Zalukhu, 2023).

2. Kesadaran Spiritual dalam Mengelola Keuangan Gereja

Gereja Kristen Jawi Wetan setiap tahunnya membuat Rencana Anggaran Belanja dan Pendapatan (RABP) yang mencakup biaya-biaya selama satu tahun periode yang akan datang. Dengan menggunakan penetapan dari Sinode atau Majelis Agung Rencana Anggaran Belanja dan Pendapatan (RABP). RABP dibuat dengan skema perencanaan dilakukan terlebih dahulu tanpa mengetahui dana yang akan didapatkan. Sama halnya yang diungkapkan oleh Pendeta Sony:

“Di Gereja Kristen Jawi Wetan, yang kami acu adalah Rencana Anggaran Belanja dan Pendapatan dari tahun 2024. Sebentar lagi kami akan merencanakan anggaran yang akan kita bidik di tahun 2025. Belanjanya dulu, pendapatannya belum tau karena pendapatannya akan kita cari sepanjang per 1 Januari-31 Desember. Jadi waktu panjang

itu kita gunakan untuk memenuhi upaya yang sudah kita rancang, namanya RABP. Sehingga kalau misalnya tahun 2025 itu kita membidik IM, maka kita harus tau analisis-analisis sumbernya dari mana untuk bisa mendapatkan IM itu; tidak hanya sekedar bisa merencanakan saja.”

Pernyataan tersebut sesuai dengan teori *stewardship* karena Gereja Kristen Jawi Wetan mengoptimalkan pengelolaan keuangan dan pengelola bertugas sebagai *steward* yang berperan dalam mengelola keuangan pada Gereja Kristen Jawi Wetan tersebut. Menurut Robbins dan Coulter dalam buku Bastian, Indra (2010) yang menjelaskan bahwa tahap perencanaan adalah suatu proses yang dimulai dengan menentukan tujuan dari organisasi, yakni menetapkan rencana untuk mencapai sasaran secara menyeluruh dan merancang perencanaan secara komprehensif untuk mengatur dan menyatukan semua aktivitas organisasi sampai tujuan tersebut dapat dicapai.

Penyusunan Rencana Anggaran Belanja dan Pendapatan untuk periode yang akan datang dilakukan dengan menggunakan acuan RABP dari periode sebelumnya. Dalam RABP sudah tercantum kegiatan-kegiatan yang akan diadakan selama satu tahun berjalan. Pengumpulan kegiatan-kegiatan yang telah tercantum berasal dari rekomendasi komisi-komisi yang ada, seperti komisi pembinaan teologia, komisi pembinaan anak dan remaja, komisi pembinaan pemuda dan mahasiswa, komisi pembinaan peranan wanita, komisi pembinaan pelayanan, komisi pembinaan cinta kasih, komisi pembinaan penatalayanan, komisi pembinaan adi yuswa, komisi hubungan antar umat beragama.

Dari komisi-komisi di atas, persembahan berperan penting untuk memfasilitasi kegiatan yang sudah diajukan atau direncanakan. Pada dasarnya semua kegiatan tersebut memerlukan dana atau fasilitas yang menunjang untuk keberhasilan. Jika tidak ada persembahan maka kegiatan tidak bisa berlangsung. Sama halnya yang dikatakan oleh Pendeta Sony bahwa:

“Gereja dapat tetap berjalan ibadahnya tapi kegiatannya bisa mati kutu, karena Gereja tidak akan bisa hidup tanpa persembahan.”

Persembahan merupakan *tulang punggung* keuangan gereja. Sebagai bentuk ucapan syukur dan komitmen jemaat, persembahan menjadi sumber utama dana yang digunakan untuk membiayai berbagai kegiatan gereja. Dengan kata lain, persembahan adalah “darah segar” yang menjaga agar roda pelayanan gereja dapat terus berputar. Di samping itu, persembahan memiliki makna spiritual yang mendalam. Memberikan persembahan bukan hanya sekedar memberikan uang tetapi juga merupakan tindakan ibadah yang mengungkapkan penyerahan diri kita kepada Tuhan. Melalui persembahan, kita mengakui bahwa segala sesuatu yang kita miliki berasal dari Tuhan dan kita hanya menjadi pengurus yang baik. Hal ini sesuai dengan ayat 1 Tawarikh 29:14.

Menurut Tata Pranata Gereja Kristen Jawi Wetan, pengelolaan keuangan dilakukan dengan cara membuat kebijakan penetapan kebijakan keuangan, mengamankan, memakai, upaya menambah sekaligus mengurangi, penatausahaan seluruh transaksi keuangan, serta pelaksanaan pertanggungjawaban keuangan yang akuntabel dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. (Majelis Agung GKJW, 1996). Langkah awal pengelolaan keuangan meliputi perencanaan, penerimaan, pembelanjaan dan penyimpanan, pembukuan, pengawasan dan pengendalian, pelaporan, dan evaluasi. Perencanaan yang dilakukan oleh Gereja Kristen Jawi Wetan Jember yaitu membuat RABP yang berisikan tentang kebutuhan gereja dan kebutuhan kegiatan setiap komisi. Pembuatan Rencana Anggaran Belanja Pendapatan harus diketahui oleh seluruh warga dan pengurus harian majelis jemaat agar pelaksanaan kegiatan yang sudah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik dan benar.

Langkah selanjutnya dalam pengelolaan uang adalah penerimaan, pembelanjaan dan penyimpanan atau pengamanan uang. Pembelanjaan yang dimaksud yaitu pengeluaran rutin yang dilakukan oleh Gereja yaitu pembayaran jaminan tenaga Gereja, gaji pegawai tetap, biaya pengobatan, biaya rapat, pajak dan rekening, biaya administrasi, biaya tamu, biaya transport, biaya perawatan gedung. Hal ini selaras juga dengan yang disampaikan oleh bu Naning:

“Pengeluaran gereja kan juga banyak ya mbak, seperti membayar gaji pegawai, belum lagi harus bayar wifi, listrik, kalo Gereja butuh diperbaiki ya diperbaiki, kalo ada keperluan di sakristana juga dibeli”

Selain pengeluaran, Gereja juga mendapatkan penerimaan salah satunya dari persembahan. Seperti persembahan minggu, kegiatan pemuda, kegiatan anak dan remaja, kegiatan wanita, perpuluhan, sidhi, baptisan, perkawinan, unduh-unduh, dan penerimaan lainnya.

Pembukuan dalam Tata Pranata Gereja Kristen Jawi Wetan yaitu usaha pencatatan menurut tata aturan tertentu atas semua transaksi selama periode berjalan. Data yang dicatat dapat diikhtisarkan dan memungkinkan tersusunnya laporan keuangan yang tepat dan benar pada akhir periode. Pembuatan laporan keuangan merupakan tanggung jawab Bendahara. Proses pencatatan yang dilakukan meliputi pengumpulan atau pencatatan bukti sebagai bukti terjadinya suatu transaksi.

Gereja Kristen Jawi Wetan Jember mengelola keuangan menggunakan *single entry* atau pembukuan sederhana. Dalam hal ini, bendahara GKJW membukukan setiap penerimaan dan pengeluaran serta menambahkan kolom saldo, sehingga dapat disimpulkan bahwa GKJW menerapkan *cash basis*. Menurut tata pranata GKJW tentang pengelolaan keuangan, pembukuan Gereja Kristen Jawi Wetan Jember sudah membuat pengelompokan dan pecatatan terkait pengeluaran dan pemasukan yang terjadi di Gereja. Namun untuk pengikhtisaran perubahan yang masuk pada buku kas besar Gereja masih belum dilaksanakan. Jadi, hanya buku kas harian saja yang dibuat oleh Bendahara Gereja yang dilaporkan pada saat sidang pengurus dan kepada Jemaat.

Kegiatan pelaporan ini dilakukan untuk informasi kepada jemaat sekaligus laporan dari bendahara kepada pengurus. Tujuan pembuatan laporan keuangan di Gereja juga sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas atas pemberian persembahan dari jemaat dan kembali kepada jemaat dalam bentuk pelayanan atau manfaat lainnya.

Berikut pernyataan dari Pak Tri selaku Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan terkait transparansi dan akuntabilitas keuangan Gereja:

“untuk transparansi dan akuntabilitas sendiri, Gereja sudah memberikan ya mbak Angel, biasanya diberikan dalam bentuk warta Gereja. Pemberian warta Gereja juga dilakukan saat ibadah berlangsung ataupun disampaikan oleh bendahara Gereja melalui aplikasi WhatsApp.”

Hal ini juga selaras dengan yang disampaikan oleh Pendeta Sony dan Bu Naning terkait transparansi dan akuntabilitas:

“Transparansi dan akuntabilitas sudah kami lakukan, semua kegiatan yang berkaitan dengan Jemaat kami laporkan kembali pada Jemaat. Kami juga memiliki KP2J yaitu komisi perbendaharaan Jemaat yang bertugas untuk membantu bendahara dalam mempertanggungjawabkan keuangannya sehingga dapat dilakukan pemeriksaan rutin sebelum dilaksanakan pleno majelis. Penyampaian kepada Jemaat juga disampaikan ketika ibadah berlangsung dan juga disebarakan kepada seluruh Jemaat.”

Kemudian, Bu Naning berpendapat hal yang sama terkait transparansi dan akuntabilitas dari laporan keuangan yang telah dibuat:

“Kalo laporan selalu kita buat mbak, bahkan laporan hasil persembahan itu dicetak untuk yang sepuh-sepuh. Selain itu juga bisa diberikan kepada Jemaat dalam bentuk file PDF.”

Selain pertanggungjawaban yang diberikan kepada jemaat dalam bentuk warta Gereja, pertanggungjawaban masing-masing penyelenggaraan pengelolaan keuangan dilakukan melalui laporan yang dibuat dan dilaporkan secara teratur. Pengurus Harian Majelis Jemaat melakukan pertanggungjawaban atas laporan yang dibuat pada saat sidang Majelis Jemaat.

Pelaksanaan pengawasan dan pengendalian dilakukan untuk memantau kegiatan yang sudah direncanakan akan dilaksanakan dengan baik dan sesuai. Di samping itu, pengawasan dilaksanakan untuk mengetahui nominal uang yang diterima dan digunakan untuk kebutuhan, serta penggunaannya. Agar kegiatan tersebut bisa tercapai, diperlukan pengawasan dan pengendalian. Pembukuan yang tertib dan baik akan membantu dalam memberikan informasi yang lengkap, tepat dan benar. Dengan demikian akan hilang segala keraguan jemaat dalam aktivitas pelayanan Gereja.

Hasil penelitian Mahardika et al. (2023) menunjukkan bahwa Masjid AR Fachruddin sudah melakukan transparansi laporan keuangan di mana laporan keuangan yang dibuat disampaikan ketika akan melaksanakan shalat Jum'at. Temuan penelitian ini juga selaras dengan yang dilaksanakan oleh Gereja Kristen Jawi Wetan Jember yaitu melakukan transparansi laporan keuangan terkait penerimaan persembahan dari Jemaat. Laporan keuangan yang sudah dibuat oleh bendahara disampaikan atau diwartakan kepada Jemaat ketika ibadah berlangsung atau diberikan kepada Jemaat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertemakan peran persembahan dalam pengelolaan keuangan organisasi nirlaba (studi kasus Gereja Kristen Jawi Wetan). Dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan yang terjadi pada Gereja Kristen Jawi Wetan sudah sesuai dengan teori *stewardship*. Kesesuaiannya berada pada pengurus gereja yang bertindak sebagai *“steward”* atau pihak yang bertanggungjawab atas pengelolaan keuangan yang disumbangkan oleh jemaat. Kedua pihak tersebut memiliki tujuan yang sama, di mana bendahara bertugas sebagai pengelola keuangan dan jemaat adalah pihak yang memberikan persembahan kepada Gereja.

Penelitian ini juga menemukan bahwa Gereja Kristen Jawi Wetan sudah melakukan pengelolaan keuangan persembahan sesuai dengan tata pranata yang dibuat oleh Gereja Kristen Jawi Wetan Pusat. Pengelolaan keuangan persembahan menurut tata pranata yaitu melakukan penyusunan anggaran belanja dan pendapatan, menerima, membelanjakan, menyimpan atau pengamanan uang, melakukan pembukuan, melaksanakan fungsi pengawasan dan pengendalian, terakhir yaitu melakukan pelaporan dan evaluasi atas hasil persembahan yang sudah diberikan oleh Jemaat. Terkait pembukuan, Gereja Kristen Jawi Wetan Jember hanya membuat buku kas harian saja sedangkan dalam tata pranata yang membahas tentang pembukuan juga terdapat buku kas besar yang berisi tentang pengikhtisaran perubahan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu penggunaan objek penelitian hanya satu Gereja saja sehingga hasil penelitian yang dilakukan tidak dapat digeneralisir. Di samping

itu, metode pengumpulan data hanya menggunakan wawancara dengan 3 pihak saja maka hal tersebut menimbulkan bias pada hasil wawancara yang dilakukan. Adapun saran dalam penelitian ini, Gereja dapat menggunakan pelaporan keuangan sesuai dengan standar ISAK 35 yang mengatur penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nirlaba.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus Kristus yang selalu menyertai setiap langkah dan proses dalam menyelesaikan skripsi.

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Arisona Ahmad S.E., M.S.A., Ak selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan ilmu dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Diri saya sendiri, terima kasih sudah berusaha sampai titik ini. Untuk Orang Tua, Adik, Teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu terima kasih sudah memberikan semangat dan menemani setiap proses sehingga proses publikasi jurnal dan skripsi telah selesai.

Dengan hormat penulis sampaikan, terima kasih yang tiada batasnya. Seiring berjalannya waktu, Semoga kebaikan yang diberikan akan dibalas oleh Tuhan Yang Maha Esa. Penulis sadar akan kesalahan dan kekurangan dalam penulisan jurnal ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membantu memperbaiki jurnal ini ke depannya dan dapat memberikan ilmu baru tentang persembahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., & Faturrahman, F. (2021). Analisis penerapan akuntabilitas pengelolaan keuangan sesuai standar akuntansi ISAK 35 pada Yayasan An-Nahl Bintan. *JAJA Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UTS Journal of Accounting, Finance and Auditing*, 3(2), 24–34.
- Anton, F. (2010). Menuju Teori Stewardship Manajemen. *Majalah Ilmiah INFORMATiKA*, 1(2), 61–80.
- Bastian, Indra. 2006. *Akuntansi Sektor Publik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Creswell, John W, 2014, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Damin, M., & Mustaqim, F. (2021). Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid melalui Pendekatan Fenomenologi (Studi Empiris pada Masjid Al-Hijrah dan Masjid As-Syakur Desa Mantowu). *Entries: Jurnal; Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi UM Buton*, 3, 276–288. <http://www.jurnal-umbuton.ac.id/index.php/entries/article/view/2168>
- Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, (New Yorl:Free Press, 1915)
- Endang, L., & Darmawati, S. (2022). *resisari,+394.+Linda+11609-11615*. 6, 11609–11615.
- Ginting, B. J., & Diatmika, I. P. G. (2021). Analisis Pengelolaan Keuangan Diakonia

Kedukaan Gereja pada Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB)
PNIEL Singaraja. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 11(3), 580–590.

- Hutahayan, Benny. 2019. *Peran Kepemimpinan Spiritual dan Media Sosial pad Rohai Pemuda di Greja Batak Karo Protestan (GBKP) Cililitan*”, Yogyakarta: Deepublish Grup Penerbit CV Budi Utama
- Isak, M., Masjid, P., Darussalam, A., Setiawan, A. B., Arofah, A. A., Amelia, R., & Purbalingga, U. P. (2023). *In estama : 09*.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (2012), *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- JOHN W. CRESWELL. (2019). Penelitian Kualitatif & Desain Riset. *Mycological Research*, 94(3), 522.
- Juniaswati, K. T., & Murdiansyah, I. (2022). Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid Sabilillah Kota Malang Berdasarkan ISAK 35. *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 5(1), 118. <https://doi.org/10.21043/aktsar.v5i1.15273>
- SA, A., & Faturrahman, F. (2023). Analisis dan Implementasi Pengelolaan Keuangan pada Yayasan. *MAMEN (Jurnal Manajemen)*, 2(3), 360–367. <https://doi.org/10.55123/mamen.v2i3.2343>
- Habeahan, S., & Zalukhu, H. (2023). Ajaran Perpuluhan Menurut Alkitab. *CHARISMO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 29–38.
- Majelis Agung GKJW. (1996). *Tata Pranata GKJW* (pp. 1–335).
- Sarjito, A. (2023). *Corporate Governance Prinsipal-Agen* (N. Lelyana (ed.)). CV. Aksara Global Akademia.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmana, E. T., Hafizi, M. R., & Iyah. (2024). Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid Mengacu pada PSAK 45. *Jurnal Akuntansi Inovatif*, 2(1), 22–28. <https://doi.org/10.59330/jai.v2i1.28>
- Sukoco, L. E. (2006). *Panduan Pelayanan Gerejawi*. Tama Perpustakaan Kristen.
- Susrama, W., Suarmi, N. L. P., Patni, S., & Darmayasa, I. M. (2023). *Manajemen Keuangan Gereja Perspektif Akuntabilitas Vertikal Dan Horisontal Di Gkpb Galang Ning Sabda Badung*. 6(2023), 495–506.
- Widyanti, R., Setiawan, P., & Sabyan, M. (2021). Konsep Amanah Dalam Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Pada Masjid Ikhlas Muhammadiyah Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. *Jurnal Menara Ekonomi : Penelitian Dan Kajian Ilmiah Bidang Ekonomi*, 7(3), 112–120. <https://doi.org/10.31869/me.v7i3.3046>